

BAB III

METODE PENELITIAN

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa metode penelitian secara umum dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah yang bersifat logis.

Pendekatan biasanya dimaksud dengan arah atau cara yang diambil untuk menuju sesuatu sasaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif, data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, dan catatan lapangan, tidak dituangkan dalam angka dan grafik. Penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada gejala-gejala yang bersifat alamiah. Karena orientasinya demikian, maka sifatnya naturalistik dan mendasar atau bersifat kealamiahannya serta tidak bisa dilakukan di laboratorium melainkan harus terjun di lapangan. Oleh sebab itu, penelitian semacam ini disebut dengan *field study*. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2011) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, adapun masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, tentatif, dan akan berkembang atau berganti setelah berada di lapangan.

Sehubungan dengan masalah, tujuan, subjek penelitian, dan karakteristik data, maka pendekatan penelitian yang dianggap tepat dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dimana pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa

pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah.

Menurut Creswell (2003), pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya. Lebih jauh, Creswell menjelaskan bahwa di dalam penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif berbagai masukan dari segenap partisipan yang terlibat di dalam penelitian, tidak hanya dari penelitiannya semata. Sumber datanya bermacam-macam, seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu, dan sejarah.

Penelitian tentang pengembangan program layanan pendidikan inklusif di Sekolah X ini dilakukan untuk merumuskan program yang diharapkan dapat mengembangkan layanan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif, metode ini bertujuan membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terungkap di lapangan. Seperti yang dipaparkan Sugiyono (2011) bahwa metode penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan atau menggabungkan antara variabel satu dengan yang lain.

A. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah swasta yang memiliki komitmen untuk memberikan layanan pendidikan inklusif. Sekolah yang terletak di Jalan Ligar Taqwa No.2 ini, secara administratif terdaftar di Dinas Pendidikan Kecamatan Cimendan Kabupaten Bandung. Meskipun secara administratif terletak di Kabupaten Bandung, namun secara geografis letak sekolah yang terdiri dari jenjang TK hingga SMP ini tidak jauh dari pusat Kota Bandung.

Peneliti memilih Sekolah ini dikarenakan sekolah ini sudah memberikan layanan pendidikan inklusif untuk jangka waktu yang cukup lama yakni 9 tahun. Saat ini Sekolah X tercatat memiliki siswa sebanyak 178 siswa, dan 22

diantaranya teridentifikasi memerlukan layanan pendidikan khusus, sebagian besar dari anak-anak ini mengalami hambatan pada aspek kognitif dan aspek motorik. Meskipun sudah memberikan layanan pendidikan inklusif selama kurang lebih 9 tahun, pada praktiknya masih dihadapkan pada permasalahan-permasalahan yang bersifat rumit dan kompleks serta belum teruraikan. Padahal berdasarkan observasi awal, sekolah ini memiliki potensi-potensi yang dapat dikembangkan agar dapat memberikan layanan pendidikan inklusif secara ideal.

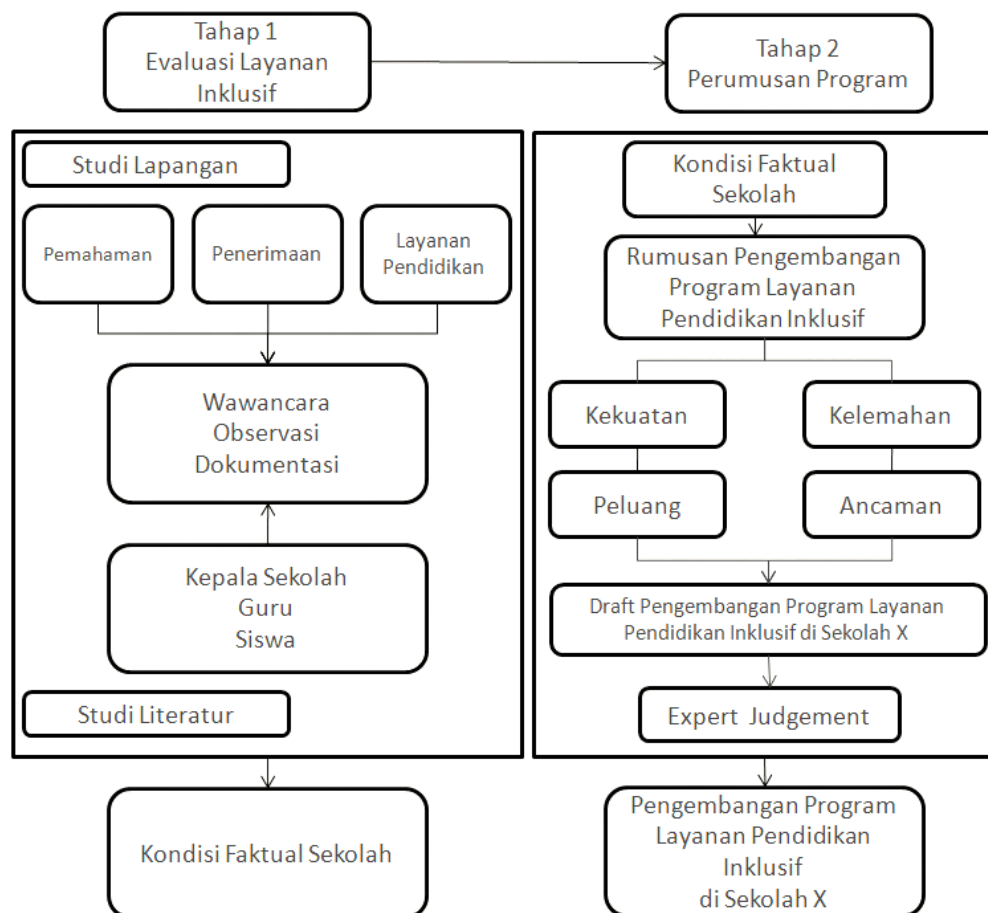
B. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman dalam melakukan proses penelitian dengan menentukan instrumen pengambilan data, penentuan sample, pengumpulan data, serta analisis data. Agar dapat menerapkan metode ilmiah dalam praktik penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian yang sesuai dengan kondisi di lapangan.

Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai kondisi objektif di lapangan dengan berdasarkan pada konsep-konsep dari teori yang diperoleh dari studi pustaka. Peneliti akan melakukan analisis yang meliputi *Strength*, *Weakness*, *Opportunities*, dan *Threats* atau dikenal dengan analisis SWOT. SWOT sendiri merupakan singkatan dari *Strength* (S), *Weakness* (W), *Opportunities* (O), dan *Threats* (T) yang artinya kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, dimana yang secara sistematis dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor luar (O dan T) dan faktor dalam (S dan W).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu organisasi agar terus meningkatkan layanannya. Analisis ini didasarkan pada hubungan atau interaksi antara unsur-unsur internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, terhadap unsur-unsur eksternal yaitu peluang dan ancaman. Kekuatan dan potensi yang dimiliki suatu organisasi dapat dijadikan dasar dalam merencanakan program jangka panjang, sedangkan kelemahan dan ancaman dapat dijadikan sebagai dasar untuk merumuskan rencana jangka pendek. Peneliti sendiri hanya akan merekomendasikan program jangka pendek dan jangka panjang yang sifatnya hanya berhubungan dengan pemberdayaan layanan inklusif.

Secara umum penelitian ini didesain dalam dua tahap. Pada tahap pertama peneliti melakukan studi literatur dan studi lapangan untuk mengetahui bagaimana kondisi faktual sekolah sebagai bekal untuk merumuskan pengembangan program layanan pendidikan inklusif pada tahap dua. Selanjutnya pada tahap kedua, peneliti merumuskan program pengembangan layanan pendidikan inklusif yang didasarkan atas analisis hasil studi lapangan. Kemudian, setelah melewati tahap validasi kepada para ahli, diharapkan pengembangan program layanan pendidikan inklusif di Sekolah X dapat dihasilkan. Untuk lebih jelas, desain penelitian secara rinci dapat dilihat pada bagan di bawah ini:



Gambar 3.1
Desain Penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Fokus utama dari penelitian ini adalah program yang diharapkan dapat mengembangkan layanan pendidikan inklusif di Sekolah X Bandung, oleh karena itu dirumuskan pertanyaan penelitian yang antara lain adalah: (1) Bagaimana pemahaman kepala sekolah dan guru di Sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus? (2) Bagaimana penerimaan kepala sekolah, guru, dan siswa di Sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus?; dan (3) Bagaimana layanan pendidikan inklusif di sekolah X?. Untuk itu peneliti hanya akan melakukan eksplorasi seputar pemahaman, penerimaan, dan layanan pendidikan inklusif di Sekolah X melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Untuk menghimpun data-data yang diperlukan sesuai dengan paparan di atas, berikut uraian dari teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono (2011) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Masih dalam Sugiyono (2011) Marshall menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini observasi digunakan selama penelitian berlangsung untuk mencermati suasana lingkungan penelitian. observasi pada penelitian ini bertujuan untuk melihat fenomena-fenomena yang berkaitan dengan penerimaan kepala sekolah, guru dan siswa terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus, selain itu observasi seputar layanan pendidikan inklusif yang diterapkan disekolah, dimulai dari tahap perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

Melalui observasi, peneliti berharap dapat mengetahui mengenai penerimaan warga sekolah, dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan siswa.

2. Wawancara

Untuk melengkapi data yang didapatkan dari hasil observasi, wawancara juga dilakukan dalam penelitian ini. Wawancara pada penelitian ini bertujuan untuk mendalami permasalahan yang dihadapi sekolah selama menyelenggarakan layanan pendidikan inklusif. Seperti yang dikemukakan oleh Stainback dalam Sugiyono (2011) dengan adanya wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan terhadap kepala sekolah dan

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui pengumpulan dokumen. Dokumen dapat berupa tulisan seperti catatan harian, peraturan, kebijakan. Dapat pula berupa gambar, misalnya foto, gambar sketsa, dan lain-lain. Atau bahkan mungkin dokumen yang berupa karya seni. Dalam penelitian dokumentasi meliputi Profil Sekolah, Identitas Kepala Sekolah, Sarana Prasarana, Tenaga Pendidikan dan Kependidikan, Kesiswaan, dan Pemberkasan IEP.

D. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian, dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Sebagai instrumen utama dalam menjaring data, peneliti juga

menggunakan instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi.

Landasan penyusunan kisi-kisi penelitian ini berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya. kisi-kisi penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Pertanyaan Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Informan
1. Bagaimana pemahaman warga sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus?	Wawancara	Kepala Sekolah dan Guru
2. Bagaimana penerimaan warga sekolah X terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa
3. Bagaimana layanan pendidikan inklusif di sekolah X?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi	Kepala Sekolah dan Guru

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian yang pertama, yakni mengenai pemahaman kepala sekolah dan guru mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, Pemahaman yang dimaksud disini adalah sejauh mana pemahaman terhadap pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pemahaman berasal dari kata paham yang artinya (1) pengertian; pengetahuan yang banyak, (2) pendapat, pikiran, (3) aliran; pandangan, (4) mengerti benar (akan); tahu benar (akan); (5) pandai dan mengerti benar. Menurut Nana Sudjana (1992) pemahaman dapat dibedakan dalam tiga kategori antara lain : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti

yang sebenarnya, mengartikan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok, dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat tertinggi yaitu pemahaman ekstrapolasi, kemampuan untuk mengutarakan konsekuensi dan implikasi yang sejalan dengan kondisi yang digambarkan. Dengan demikian, bukan saja berarti mengetahui yang sifatnya mengingat saja, tetapi mampu mengungkapkan kembalike dalam bentuk lainnya yang mudah dimengerti, memberi interpretasi, serta mampu mengaplikasikannya. Data yang diharapkan seputar penggalian data mengenai pemahaman mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus antara lain:

1. Kepala sekolah dan guru mampu menjelaskan konsep dari pendidikan inklusif: menjelaskan definisi pendidikan inklusif, menjelaskan perbedaan pendidikan inklusif dengan model segregasi, menjelaskan bentuk layanan pendidikan (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran), serta menjelaskan layanan dan bantuan tambahan dalam *setting* inklusif.
2. Kepala sekolah dan guru mampu menjelaskan konsep dari anak berkebutuhan khusus dan keberagaman siswa: menjelaskan definisi anak berkebutuhan khusus, menjelaskan cara mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus, menjelaskan layanan pendidikan yang sebaiknya diberikan, dan menjelaskan cara menciptakan lingkungan yang ramah bagi semua anak.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan bahwa untuk mengumpulkan data dari pertanyaan penelitian pertama, maka data akan dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah dan guru.

Pertanyaan penelitian yang kedua, akan menggali data mengenai penerimaan kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai pendidikan inklusif dan anak berkebutuhan khusus melalui wawancara dan observasi. Sikap penerimaan terhadap pendidikan inklusif dapat terlihat dengan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah. Sedangkan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru berperan sebagai orang tua siswa selama di sekolah.

Menurut Hurlock (1995) terdapat beberapa aspek dalam penerimaan orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus, antara lain:

1. Terlibat dengan anak: Sikap menerima ditunjukkan dengan keterlibatan secara aktif dari orang yang menerima terhadap aktifitas-aktifitas yang dapat memberikan kebahagiaan bagiorang yang menerimanya.
2. Memperhatikan rencana dan cita-cita anak: turut serta memikirkan hal yang dapat mengembangkan dan membuat anak semakin maju serta menjadi lebih baik.
3. Menunjukkan kasih sayang: adanya upaya untuk bisa memenuhi kebutuhan siswa akan pendidikan
4. Berdialog secara baik dengan anak: bertutur kata dengan baik dan bijak adalah cermin bahwa ia ingin menerima dan menghargai orang lain.
5. Menerima anak sebagai seorang individu: tidak ada satu individu yang sama untuk karena itu, harus menerima kekurangan dan kelebihan secara lapang dada sehingga tidak membandingkan satu anak dengan anak lain.
6. Memberikan bimbingan dan semangat motivasi: memberikan bimbingan dan semangat motivasi untuk maju dan lebih baik tidk cukup dari dalam diri, dibutuhkan motivasi eksternal untuk memompa motivasi orang yang bisa menerima orang lain secara ikhlas akan dapat memotivasi, membimbing dan memberi semangat sebab kemajuan orang yang di bimbing adalah bagian dari kebahagiaannya.
7. Memberi teladan: Memberikan contoh perilaku-perilaku yang baik pada anak.
8. Tidak menuntut berlebihan : dapat menerima keadaan anak dan tidak memaksakan keinginannya atau tuntutan sekolah.

Masih menurut Hurlock (1995) sikap tidak menerima/sikap menolak pada beberapa perilaku, yaitu:

1. Tidak memperhatikan anak
2. Mengabaikan anak dan tidak banyak memiliki waktu untuk anak
3. Menghukum secara verbal dan non verbal
4. Tidak berbicara secara baik dengan anak
5. Tidak menghendaki kehadirannya

6. Gagal dalam memberikan dukungan
7. Banyak memberikan pengawasan
8. Mengabaikan kebutuhan anak
9. Membanding-bandingkan dengan anak lain.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti memutuskan bahwa untuk mengumpulkan data dari pertanyaan penelitian kedua, maka data akan dikumpulkan melalui wawancara kepada kepala sekolah dan guru, serta observasi dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Pertanyaan penelitian selanjutnya yaitu seputar layanan pendidikan inklusif di Sekolah X, dimana peneliti akan mengumpulkan data melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi IEP. Proses pembelajaran yang akan dipotret meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, serta layanan-layanan tambahan dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Untuk menghimpun data-data yang diperlukan sesuai dengan paparan di atas, berikut pedoman observasi dan pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini:

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut menghasilkan data yang sangat bervariasi.

Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas

dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi data (menyusun, merinci, transkrip data, dan validasi)

Proses yang dilakukan segera setelah data diperoleh yaitu proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksikan. Mentransformasikan data dalam catatan lapangan, lalu dipilah dan diseleksi yang ada relevansi dengan fokus pertanyaan yang diajukan. Transkrip data dengan menuliskan kembali hasil wawancara setelah dipilah/diseleksi. Menulis kembali hasil wawancara yang diperoleh dari informan merupakan bagian dari proses hasil wawancara.

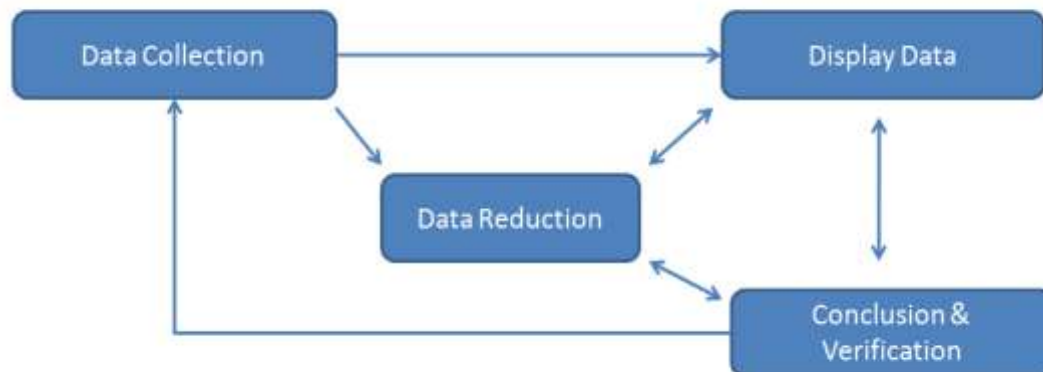
2. *Display* data

Display data adalah penyusunan secara sistematis hasil reduksi agar diketahui tema dan polanya dengan menentukan bagaimana data disajikan, antara lain dengan mengklasifikasikan data sesuai pokok masalah. Hasil pengumpulan data disajikan dalam bentuk catatan lengkap sebagai deskripsi data atau temuan penelitian, selanjutnya hasil *display* data dibahas. Pembahasan senantiasa dilakukan dengan bertitik tolak pada hasil wawancara, observasi dan studi dokumenter secara objektif dengan ditunjang oleh landasan teori yang ada.

3. Penarikan konklusi dan verifikasi

Penarikan konklusi dari *display* data agar data dan informasi yang diperoleh menjadi lebih bermakna. Verifikasi untuk menjamin tingkat kepercayaan hasil penelitian, dengan melihat kembali data dan menimbang makna dari data-data yang dikumpulkan untuk dianalisis. Melakukan *cross check* untuk menguji kebenaran dari konklusi yang dibuat, sedangkan untuk memvalidasi program peneliti meminta penilaian dari dua orang praktisi layanan pendidikan inklusif yang telah lama mengimplementasikan layanan pendidikan inklusif di instansinya masing-masing. Kemudian program hasil validasi melalui *expert judgement* menjadi produk dari hasil penelitian ini.

Untuk lebih jelas, berikut langkah-langkah dalam menganalisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011):



Gambar 3.2

Langkah-langkah analisis data kualitatif
Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011)

Selain melakukan analisis data, dalam penelitian ini juga dilakukan verifikasi data penelitian. Untuk memverifikasi data penelitian ini, peneliti menggunakan strategi sebagai berikut:

1. Triangulasi (*triangulate*)

Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data yang sudah ada. Triangulasi menurut Creswell (2010) adalah teknik mengumpulkan sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Proses pengumpulan data dengan pendekatan triangulasi, peneliti selain mengumpulkan data tetapi sekaligus juga menguji kredibilitas data yang ada dari berbagai sumberdimaksud. Dalam penelitian ini sumber data berupa data-data yang dihimpun melalui teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi.

2. *Member Checking*

Member checking pada validasi data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Proses ini dapat dilakukan dengan membawa kembali laporan akhir atau deskripsi-deskripsi terhadap partisipan untuk mengecek apakah laporan/deskripsi/tema tersebut sudah akurat. Sejalan dengan itu *member check* diungkapkan oleh Wiliam Wiersma dalam Sugiyono(2007) adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Proses ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

Dengan demikian, sesungguhnya proses *member check* dalam validasi data penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan kesesuaian informasi atau data yang diperoleh peneliti dari para informan selama proses penelitian berlangsung. Apakah sesuai dengan pendapat mereka sehingga data dimaksud dapat dirampungkan sebagai hasil akhir dari penelitian. Proses dimaksud dalam penelitian ini ditempuh dengan cara peneliti melakukan kunjungan secara pribadi dan melakukan diskusi lepas dengan informan khususnya tokoh masyarakat dan guru mata pelajaran terkait dengan berbagai pikiran, pendapat yang telah diungkapkan oleh informan saat observasi dan wawancara berlangsung.

3. *Expert Judgement*

Dalam tahap ini adalah tahap pematapan hasil akhir dengan cara peneliti harus mengkonsultasikan hasil temuan di lapangan atau data lapangan kepada para ahli di bidangnya termasuk pembimbing. Tahapan ini merupakan tahapan dari memvalidasi program dalam hal kesesuaian program pengembangan dengan kondisi objektif serta kendala-kendala yang ditemui dalam praktik pelaksanaan layanan pendidikan inklusif dan kebermanfaatan program. Proses ini dimaksudkan untuk peneliti mendapatkan arahan, masukan sehingga kevalidan data yang kemudian dirampungkan dalam bentuk program pengembangan layanan pendidikan inklusif ini dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahannya.

Dalam penelitian ini terdapat dua orang praktisi pendidikan inklusif yang memberikan opini dan penilaiannya terhadap rumusan program pengembangan layanan pendidikan inklusif di Sekolah X. Kedua praktisi ini sudah berkecimpung dalam praktik pendidikan inklusif selama lebih dari 10 tahun dan selama melaksanakan praktik layanan pendidikan inklusif aktif dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan layanan inklusif.